

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN CRITICAL INCIDENT TERHADAP LITERASI NUMERASI SISWA

Nur Jannah Daulay

Program Studi Tadris Matematika Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*e-mail: nurjannahdlyjannah@gmail.com

(Received 13 Desember 2023, Accepted 23 Januari 2024)

Abstract

The examination that has been directed is named "The impact of basic occurrence systems on understudies' numeracy education in factual material in class VIII SMP N 1 Sosa Julu" with the foundation being that understudies' numeracy proficiency is still low since understudies are not yet ready to apply arithmetic to regular day to day existence - day and dissect the data showed as: outlines, tables, diagrams and charts and understudies have not had the option to decipher the consequences of the examination to reach inferences. The examination philosophy utilizes a semi trial approach with pre-test and post-test in the two classes. This depends on the models for working out the t-test, which is acquired $T_{count} = 7.503$ and $T_{table} = 2.013$, in light of the fact that $T_{count} > T_{table}$ with 24 each example. The N-Gain test, based on the results of the calculation of N-The gain, reveals that the experimental N-Gain value for moderate criteria is 90 percent, indicating the influence of this critical incident strategy. In the interim, the N-Gain an incentive for the control class with moderate models is 80%. So it very well may be presumed that the numeracy proficiency test scores of understudies who were educated with the basic episode system were higher than those instructed with ordinary learning in class VIII SMP N 1 Sosa Julu.

Keywords: Influence, Learning Strategy, Critical Incident, Numerical Literacy

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan berjudul "Pengaruh strategi critical incident terhadap literasi numerasi siswa pada materi statistik di kelas VIII SMP N 1 Sosa Julu" "Hal ini dikarenakan literasi numerasi siswa masih rendah karena siswa belum mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi numerik dalam kehidupan sehari-hari dan memecah data yang ditampilkan sebagai: grafik, tabel, dan grafik, dan siswa belum mampu. untuk menarik kesimpulan dari temuan analisis ini. Filosofi eksplorasi ini menggunakan metodologi semi eksploratif dengan pre-test dan post-test di dua kelas. Hal ini tergantung dari standar hasil perhitungan uji t, tepatnya diperoleh $T_{hitung} = 7,503$ dan $T_{tabel} = 2,013$, karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan masing-masing 24 contoh. Terlebih lagi, dampak dari teknik episode dasar ini seharusnya terlihat dari uji N-Gain dengan konsekuensi perhitungan N-Gain tersebut. Hasil eksperimen N-Gain valuasi dengan ukuran sedang adalah 90%. Sedangkan N-Gain insentif kelas kontrol dengan model sedang sebesar 80%. Sehingga ada anggapan bahwa nilai tes pendidikan numerasi siswa yang ditunjukkan dengan menggunakan prosedur episode dasar lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditunjukkan melalui pembelajaran reguler pada kelas VIII SMP N 1 Sosa Julu.

Kata Kunci: Pengaruh, Strategi Pembelajaran, Critical Incident, Literasi Numerasi

PENDAHULUAN

Saat ini Ilmu Pengetahuan dan Inovasi (IPTEK) berkembang pesat, khususnya di bidang data dan korespondensi. Hal ini berdampak pada berbagai permasalahan sehari-hari, salah satu yang mempunyai pengaruh sangat besar adalah latihan. Persekolahan akan mengalami perbaikan mulai dari rencana pendidikan, model, teknik dan media pembelajaran.

Pembelajaran numerik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dari kemampuan yang paling kecil hingga yang paling tinggi. Mengingat betapa pentingnya peran matematika dalam kemajuan siswa, kemampuan numerik siswa harus dibingklai sesegera

mungkin. Hal ini sejalan dengan Russefendi yang menerima bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu disiplin ilmu yang logis yang akan terus melahirkan keseluruhan sudut pandangnya, baik mengenai kedalaman materi maupun kegunaannya bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan hendaknya ditanamkan sesegera mungkin sehingga tertanam dalam diri siswa. Dilengkapi dengan kemampuan dasar pemikiran numerik yang ditanamkan sejak awal, diyakini bahwa mahasiswa akan benar-benar ingin menerapkan ide-ide dasar numerik dalam berbagai bidang, karena mata pelajaran matematika sangat diperlukan selama waktu yang dihabiskan untuk berkonsentrasi pada ilmu-ilmu sains lainnya. Salah satu bidang yang erat kaitannya dengan matematika adalah pendidikan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan konsentrasi utama bagi Indonesia yang dipandang sebagai ujian yang sangat menarik di zaman sekarang.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Yuliana dan Hidayah, 2020) dalam dunia persekolahan, banyak sekali hal yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mengikuti pelatihan, diantaranya adalah pengajaran dan pengalaman yang bertambah, padahal sampai saat ini hal tersebut masih belum banyak terjadi. sesuatu yang sekolah kami hadapi. adalah pengalaman pendidikan yang tidak berdaya. Sampai saat ini, sebagian besar pelatihan di sekolah terfokus pada pendidik, yang berarti segala sesuatunya ditujukan kepada pendidik.

Meskipun demikian, pandangan dunia telah berubah menjadi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Instruktur berperan sebagai fasilitator agar materi pembelajaran dapat dipahami secara maksimal oleh siswa. Hal ini ditujukan untuk memahami tujuan pelatihan di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan No. 20 Tahun 2003, khususnya kemampuan untuk menciptakan dan membentuk pribadi masyarakat yang berwibawa dan kemajuan untuk mencerdaskan kehidupan negara, diarahkan pada pembinaan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia dan guru besar di dalam Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar. , mampu, imajinatif, bebas dan menjadi warga yang berbasis suara dan sadar.

Manusia seutuhnya yang siap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat harus dibentuk melalui pendidikan. Agar siswa dapat belajar, guru harus memilih metode dan materi yang sesuai (Ferry, 2019). Kejadian dasar adalah prosedur pembelajaran yang menawarkan jenis bantuan bagi siswa untuk meninjau pertemuan penting yang telah mereka alami dan merefleksikannya dalam materi pembelajaran.

Kemampuan sains saat ini sangat menarik dan menjadi perhatian terkini sehubungan dengan pelatihan matematika. Banyak kemajuan pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan ini. Salah satunya adalah pemanfaatan penemuan yang memanfaatkan kemampuan berhitung.

Kemampuan pendidikan berhitung memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Menguasai latihan termasuk kemampuan berhitung bertujuan untuk menjadikan pembelajaran matematika secara logis lebih penting bagi siswa. Pendidikan berhitung membantu orang dengan cara yang berbeda sepanjang hidup. Kapasitas pendidikan berhitung dapat dicirikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menangani informasi melalui membaca dan menulis yang berhubungan dengan data dan kemampuan matematika yang signifikan. Pada kemampuan berhitung, siswa diharapkan mampu menguasai data numerik, yaitu menerjemahkan dan memahami penjelasan yang berhubungan dengan angka dan gambar sebagai jawaban atas permasalahan dalam praktik sehari-hari (Wahyuni, 2022).

Kendala yang dialami saat mempelajari kemahiran berhitung adalah siswa tidak dapat memahami pertanyaan karena siswa tidak terbiasa menjawab pertanyaan berbasis pendidikan (Gufron dkk, 2021). Hal ini dikarenakan banyak pendidik yang kurang memahami soal-soal kemampuan berhitung dan hanya bosan dengan materi yang dipelajari. Untuk mengembangkan kemahiran berhitung, Anda benar-benar memerlukan informasi numerik yang dipelajari dalam rencana pendidikan sekolah.

Pendidikan yang rendah juga dapat mengarahkan anak-anak pada narkoba atau bencana sosial lainnya yang mengakibatkan berkurangnya peluang hidup yang terbuka lebar yang telah meningkatkan peluang kesejahteraan. Siswa belum terbiasa mengerjakan soal berbasis masalah terkait kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks, sehingga kemampuan literasi numerasi mereka rendah (Ayuningsih, 2020).

Untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidikan berhitung diperlukan sistem atau model pembelajaran yang sesuai dengan atribut siswa dan siswa untuk menumbuhkan penalaran tingkat inventif, mendasar dan tidak dapat disangkal dengan memanfaatkan kemampuan yang ada. Hambatan dalam melaksanakan program berasal dari siswa dan sistem yang menjunjung tinggi program kemampuan berhitung. Para ilmuwan mengambil sistem pembelajaran episode dasar untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidikan berhitung siswa karena penemuan dinamis yang mencakup siswa berpikir inovatif dan mendukung pengalaman mereka untuk dihubungkan dengan pembelajaran berkelanjutan.

METODE

Eksplorasi ini menggunakan pemeriksaan kuantitatif dengan teknik semi trial, strategi eksplorasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dengan memusatkan perhatian pada keterkaitan faktor-faktor yang terkonsentrasi yang menghasilkan sebab dan akibat yang timbul setelah proses persepsi yang tepat. Dalam penelitian ini, kelas kontrol dan kelompok eksperimen dibagi menjadi dua kelompok, dan masing-masing kelompok menerima kumpulan soal Pre-test yang sama. Kelas eksperimen akan ditampilkan dengan menggunakan prosedur pembelajaran kejadian dasar, sedangkan kelas kontrol tidak akan dididik dengan cara apa pun atau akan menggunakan model pembelajaran standar. Setelah itu, soal posttest yang sama diberikan kepada kedua kelas, dan hasilnya dibandingkan untuk melihat apakah ada perbedaan peningkatan skor numerasi dan literasi siswa.

Tiga tahapan interaksi eksplorasi ini adalah: kesiapan, pelaksanaan dan akhir. Kesiapan diawali dengan membuat proposisi ujian, dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian antara lain: RPP, LKPD dan soal tes. Sebelum instrumen tes diberikan pada kelas kontrol dan eksperimen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Sosa Julu, diperoleh informasi kuantitatif berupa nilai post-test kemampuan pendidikan berhitung siswa.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		Statistics	
		posttest_ekspe rimen	posttest_kontr ol
N	Valid	24	24
	Missing	0	0
Mean		45.63	24.46
Std. Deviation		11.355	6.338
Minimum		30	15
Maximum		70	38

Berdasarkan tabel 1, hasil pengujian terukur secara ilustratif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berhitung siswa pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata nilai

post-test sebesar 45,63 dengan standar deviasi sebesar 11,355. karena nilai yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung atau biasa, nilai post-testnya adalah 24,46 dengan standar deviasi 6,338. Karena nilai standar deviasi > nilai rata-rata berarti bahwa informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini dapat dianggap bagus.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
posttest_eksperimen	.147	24	.195	.938	24	.151
posttest_kontrol	.174	24	.058	.944	24	.197

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2, konsekuensi skor post-test tes keteraturan informasi pada kelas eksplorasi SMP N 1 Sosa Julu sebesar 0,147 dengan nilai kritis diperoleh sebesar 0,151. Hasilnya, sig > 0,005 berarti informasi tersebut berasal dari masyarakat yang biasa beredar. Sedangkan nilai post-test uji normalitas data kelas kontrol SMP N 1 Sosa Julu sebesar 0,174 dengan taraf signifikansi 0,197. Ternyata sig > 0,005. Artinya, informasi tersebut berasal dari masyarakat yang beredar secara rutin. Oleh karena itu kedua kelas tersebut mempunyai distribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai_posttest	Based on Mean	1.199	6	14	.362
	Based on Median	.774	6	14	.603
	Based on Median and with adjusted df	.774	6	7.199	.614
	Based on trimmed mean	1.125	6	14	.397

Berdasarkan tabel 3, konsekuensi uji homogenitas informasi dilakukan untuk melihat apakah contoh yang digunakan dalam tinjauan ini mempunyai perbedaan yang homogen atau tidak, artinya apakah contoh yang digunakan dapat menjangkau seluruh masyarakat. Perhitungan uji homogenitas menghasilkan nilai post-test sebesar 0,362 yang menandakan homogenitas jika nilai sig lebih besar dari 0,005. Sehingga cenderung terlihat kedua kelas tersebut mengalami perubahan yang serupa (homogen).

Berdasarkan tabel 5, hasil uji spekulasi diperoleh T_{hit} 7,503 dan T_{tab} 2,013, maka standar teori adalah jika $T_{hit} > T_{tab}$, $T_{hit} > T_{tab}$, H_a diakui, artinya informasi yang mendasari siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat unik.

Kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 24,46, sedangkan kelas yang diajar dengan strategi pembelajaran insiden kritis memiliki rata-rata sebesar 45,63. Oleh karena itu, skor tes kemahiran berhitung di kelas yang ditunjukkan melalui pembelajaran langsung dan yang ditunjukkan melalui prosedur episode dasar pada dasarnya

unik. Hal ini terlihat dari lebih tinggi nilai yang dicapai dengan mendemonstrasikan prosedur-prosedur dasar yang berlangsung dibandingkan dengan mendemonstrasikan di kelas melalui pembelajaran langsung.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest_eksperimen - pretest_kontrol	.875	6.278	1.282	-1.776	3.526	.683	23	.502

Hasil penelitian yang diarahkan oleh Rahmayanti dan Utama (2022) menunjukkan bahwa hanya 19,3% siswa yang mampu menjawab soal sekolah berhitung, sedangkan sisanya memiliki batas rendah dan sedang. Selain itu, hasil eksplorasi di Tobondo pada tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa mengalami kendala dalam menjawab pertanyaan PISA pada level 4.5 dan 6.

Investigasi Ate dan Lade (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal keterampilan berhitung. Sebanyak 73,3% siswa berada pada kelas sangat buruk dan 26,7% berada pada kelas terhambat. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa diuraikan sebagai berikut: Kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks dunia nyata dengan memanfaatkan berbagai macam bilangan dan gambar yang berhubungan dengan aritmatika dasar menjadi fokus soal dengan penanda 1. Siswa mengalami permasalahan dalam memberikan data tentang apa yang diketahui dan diajukan dalam penyelidikan. Siswa tidak dapat menyelesaikan latihan estimasi dasar dan mengganti faktor dengan nomor soal yang sesuai dengan yang dirujuk dalam ujian.

Hasil tes Pulungan menunjukkan nilai rata-rata tes numerasi 22 siswa pada kelas luar biasa adalah 84,7. Karya yang dibuat oleh 22 siswa ini dipisahkan menjadi tiga klasifikasi, namun fokus penajakan ini adalah pada siswa yang mempunyai kemampuan pendidikan numerik tinggi dan rendah. Pada dasarnya, 20 hingga 22 siswa dapat memenuhi ukuran ini dengan mendapatkan nilai tinggi. Angka ketiga yang disebut 3, yaitu 40%, bisa terjadi karena siswa melakukan kesalahan penilaian dan kurang hati-hati dalam mengambil keputusan atau mengambil keputusan tertentu.

Konsekuensi dari Tabroni dkk. (2022) menunjukkan bahwa cara untuk mendorong pendidikan berhitung numerik siswa adalah sebelum memberikan soal tes, peneliti terlebih dahulu mengetahui kemampuan dasar dan ketersediaan pembelajaran siswa. Hal ini merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berhitung dalam pembelajaran sains, yaitu mengenalkan siswa pada permasalahan yang mudah untuk diselesaikan. Cara selanjutnya adalah dengan memberikan soal HOTS yang logis dan asli. Cara ketiga yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah dengan memberikan inkuiri HOTS dalam berbagai varian. Melalui prosedur ini, siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan kemampuan berhitungnya secara umum.

Hasil eksplorasi Sulastris dkk 2018 menunjukkan bahwa tanda kemampuan logika terbaik diperoleh yaitu pemisahan spesifik dengan nilai rata-rata sebesar 73,81% pada kelas eksperimen dan 70,09% pada kelas kontrol sehingga dapat beralasan bahwa sistem episode dasar berpengaruh secara bermakna terhadap kemampuan ilmiah siswa kelas X IPA pada materi perubahan ekologi di MAN 9 Jakarta Timur.

Kemampuan pendidikan berhitung ini sangat penting dalam ilmu hitung, karena ilmu pengetahuan tidak hanya selalu dikaitkan dengan resep masakan saja, namun juga memerlukan

daya pikir siswa atau contoh penalaran yang tegas dalam mencatat setiap permasalahan yang diperkenalkan. Kemahiran berhitung juga dapat membantu siswa dalam memahami fungsi sains dalam menangani permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan suatu cara bagi siswa untuk memahami, memahami dan menerapkan data yang diperolehnya di sekolah (Sagala, 2011). Pelatihan menggabungkan upaya pembelajaran yang jelas sebagai asosiasi, dan sudut pandang dalam juggling angka dan sains. Kemahiran berhitung adalah kemampuan untuk membentuk, menggunakan, menguraikan, dan menilai matematika dalam lingkungan yang berbeda untuk mengawasi permintaan numerik dan keadaan yang berbeda.

Teknik pembelajaran kejadian dasar mencakup tahapan mengingat, menyampaikan, dan menghubungkan pertemuan dengan materi. Melalui pertemuan siswa, sistem kejadian dasar juga dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Oleh karena itu, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan melalui pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikomunikasikan oleh (Sari, 2021) bahwa model pembelajaran yang layak diterapkan adalah model yang mengharapkan mereka dinamis dalam membangun wawasan sendiri dan bekerja sama dengan mereka dengan menyisihkan pertanyaan-pertanyaan.

Sehubungan dengan itu, kita sebagai pendidik dan calon pengajar hendaknya mempunyai pilihan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga kita dapat memanfaatkan siswa dalam belajar sehingga siswa tidak menjadi terlepas dan tidak terikat. merasa lelah. Selain itu dengan menggunakan suatu model pembelajaran maka suasana belajar dan mengajar pun beragam, pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe Group To Group Exchange (GGE) lebih tinggi daripada nilai siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional di kelas VII MTsN Al-Manar. Hal ini berdasarkan kriteria hasil perhitungan uji-t, yaitu diperoleh $t_{hitung} = 8,57$ dan $t_{tabel} = 2,998$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan masing-masing sampel 30. Dan dalam ke-efektivitasan dilihat dari uji N-gain dengan hasil perhitungna N-Gain tersebut, menunjukkan bahwa nilai N-Gain eksperimen dengan kriteria sedang sebesar 90%. Sementara menunjukkan bahwa nilai N-Gain kelas kontrol dengan kriteria sedang sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, D., & Lede, Y. K. 2022. Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–483.
- Ayuningsih. 2020. Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbasis STEM. *Jurnal Mathematics Paedagogic*, IV(2), 163–174.
- ferry, D. 2019. peningkatan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa melalui strategi pembelajaran peta konsep pada mata kuliah evolusi. *Journal on education*, 1(4), 809–816.
- Gufon et al. 2021. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Tes Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Newman'S Analysis Error. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung 2*, 2(Sendiksa 2), 99–107

- Pulungan, S. A. 2022. Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Persamaan Linear Siswa SMP PAB 2 Helvetia. *Journal On Teacher Education*, 3(3), 266–274.
- Rahmayanti & Utama. (2022). Pembudayaan Literasi Numerasi dalam Kegiatan Inti Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(2), 19–24.
- Sagala, Syaiful., 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sari, A. N. 2021. Penerapan Strategi Pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Math) Untuk Penguatan Literasi Numerasi Siswa. *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 89 - 96.
- Sulastri, S., Safahi, L., & Susilo, S. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Critical Incident terhadap Keterampilan Analisis Siswa. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(2), 77–81.
- Tabroni, I., D. Saswita, A. Hardiansyah, dan Normanita. 2022. Peranan Model Pembelajaran Vygotski Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 486.
- Wahyuni. 2022. Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849.
- Yuliana & Hidayah. 2020. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Critical Incident Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III MI nw Dames. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–34.